

# **TINJAUAN FILOSOFIS TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM, PENDIDIK, DAN ANAK DIDIK**

**Lydia Sartika**

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan  
girlydhia09@yahoo.com

## **Abstract**

This study aims to determine the philosophical review of the objectives of Islamic education, educators, and students. The purpose of education is something to be achieved by educational activities or efforts. If education is in the form of formal education, the objectives of that education must be reflected in a curriculum. If the purpose of education is based on the Qur'an, then the aim of education in question is the goal of Islamic education, which is an absolute requirement in defining education itself at least based on basic concepts of man, nature and science as well as considering the basic principles of the Qur'an. From the perspective of Islamic education philosophy, researchers rely more on murabbi because it leads to maintenance, both physical and spiritual. Researchers understand that murabbi also means maintaining and maintaining the nature of students before adulthood, developing all potential towards perfection, directing all nature towards perfection, and carrying out education gradually. Meanwhile, students are individuals who are growing and developing physically, psychologically, socially, and religiously in navigating their life in this world and in the hereafter. In this study, researchers used qualitative research, in which research with a qualitative approach was an attempt to find the truth in a field by finding the strength or capacity in each concept. Qualitative research is also a research method used in revealing problems that exist in the work life of government, private, community, youth, women, sports, arts and culture organizations so that they can be used as a policy for the common welfare. That's why researchers used qualitative research methods and approaches.

**Keywords:** Philosophical Education, Islamic Education, Educators, Students

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tinjauan filosofis tujuan pendidikan Islam, pendidik, dan anak didik. Tujuan pendidikan ialah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Bila pendidikan berbentuk pendidikan formal, tujuan pendidikan itu harus tergambar dalam suatu kurikulum. Jika tujuan pendidikan disandarkan kepada Alquran, maka tujuan pendidikan yang dimaksud adalah tujuan pendidikan Islam yang mana syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya Alquran. Pendidik secara perspektif filsafat pendidikan Islam lebih peneliti sandarkan pada murabbi karena mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Peneliti memahami murabbi berarti juga memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan, dan melaksanakan pendidikan secara bertahap. Sedangkan anak

didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, di mana penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan upaya untuk mencari kebenaran dalam suatu bidang melalui penemuan kekautan atau kapasiatas dalam setiap konsep. Penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan yang ada di dalam kehidupan kerja organisasi pemerintahan, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olahraga, seni dan budaya sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan demi kesejahteraan bersama. Karena itulah peneliti menggunakan metode dan pendekatan penelitian kualitatif.

**Kata Kunci:** Filosofis Pendidikan, Pendidikan Islam, Pendidik, Anak Didik

## **Pendahuluan**

Di Indonesia banyak ragam atau macam pendidikan baik secara formal, informal, non formal, pendidikan anak usia dini, pendidikan agama Islam dan masih banyak lagi. Semua pendidikan mempunyai fungsi, tujuan dan metode-metode tertentu untuk mewujudkan suatu visi dan misi dalam sebuah pendidikan tersebut. Namun, yang terjadi seringkali tidak memahami bagaimanakah tujuan pendidikan itu sendiri. Bahkan pendidik sebagai calon pengajar dalam pendidikan agama kebanyakan masih belum mengetahuinya. Untuk itu dalam makalah ini akan membahas tentang tujuan pendidikan Islam.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam tersebut, makalah ini juga akan menguraikan mengenai pendidik dan anak didik. Istilah pendidik atau anak didik sering dinisbatkan kepada proses pembelajaran di sekolah. Sebuah proses pendidikan yang jika dilihat dari UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 pasal 12 ayat (1) disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Hubungan timbal balik antara pendidik (guru) dengan anak didik (siswa) di sekolah akan menjadi patokan atau ukuran berhasil tidaknya pelaksanaan pendidikan.

Sedangkan istilah mendidik menunjukkan usaha yang lebih ditujukan pada pengembangan budi pekerti, hati nurani, semangat, kecintaan, rasa kesusilaan, dan ketakwaan. Lain halnya dengan mengajar, berarti memberi pelajaran atau mentransfer mengenai berbagai ilmu yang dapat memberi manfaat bagi perkembangan kemampuan intelektual ana didik. Sementara istilah melatih, merupakan suatu usaha untuk memberi sejumlah keterampilan tertentu yang

dilakukan secara berulang-ulang, sehingga akan terjadi suatu pembiasaan dalam bertindak.<sup>1</sup>

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya adalah triangulasi (gabungan), kemudian analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif serta hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.<sup>2</sup>

Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan upaya untuk mencari kebenaran dalam suatu bidang melalui penemuan keakutatan atau kapasitas dalam setiap konsep.<sup>3</sup> Terdapat 3 unsur utama dalam penelitian kualitatif yaitu data, prosedur analisis dan interpretasi, serta laporan.<sup>4</sup> Penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan yang ada di dalam kehidupan kerja organisasi pemerintahan, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olahraga, seni dan budaya sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan demi kesejahteraan bersama.<sup>5</sup> Karena itulah peneliti menggunakan metode dan pendekatan penelitian kualitatif.

## Pembahasan

### 1. Pengertian tujuan pendidikan Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu tujuan akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai

---

<sup>1</sup> Sikun Pribadi, *Peranan Filsafat Pendidikan* (Bandung: FIP IKIP, 1971), h. 43.

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 9.

<sup>3</sup> Tim Lembaga Penelitian UIN Jakarta, *Pedoman Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2010), h. 62.

<sup>4</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. dari *Basics of Qualitative Research* oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Cet. III, h. 7.

<sup>5</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 80-81.

untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.<sup>6</sup> Secara terminologis, tujuan adalah arah, haluan, jurusan, maksud, atau tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan.<sup>7</sup>

Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Alquran disebut muttaqin. Karena itu, pendidikan Islam berarti juga untuk pembentukan manusia yang bertakwa. Pendidikan tersebut sesuai dengan pendidikan Nasional yang akan membentuk manusia Pancasila bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>8</sup>

Hamdan Ihsan dan Fuad Ihsan berpendapat tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Menurutnya, pendidikan Islam memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu rahmatanlil'alam.<sup>9</sup>

Menurut Armai Arief bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah swt. atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan Islam menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia, yaitu tubuh, ruh, dan akal yang masing-masing harus dijaga.<sup>10</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, pemakalah ambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan ialah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Bila pendidikan berbentuk pendidikan formal, tujuan pendidikan itu harus tergambar dalam suatu kurikulum. Pendidikan formal ialah pendidikan yang disengaja, diorganisir dan direncanakan menurut teori tertentu dalam lokasi dan waktu yang tertentu pula melalui suatu kurikulum. Jika tujuan pendidikan disandarkan kepada Alquran, maka tujuan pendidikan yang dimaksud adalah tujuan pendidikan Islam yang mana syarat mutlak dalam mendefinisikan

---

<sup>6</sup> Syarif Hidayatullah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1981), h. 60.

<sup>7</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke 5 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 133.

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 30.

<sup>9</sup> Hamdan Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke 3 (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), h. 68.

<sup>10</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 18-19.

pendidikan itu sendiri paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya Alquran.

## **2. Prinsip-prinsip pengembangan tujuan pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan Islam mempunyai beberapa prinsip tertentu guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan Islam. Prinsip itu adalah:

- a. Prinsip universal (syumuliyah), prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah dan akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup.
- b. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (tawazun qa iqtishadiyah), prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas, serta tuntunan pemeliharaan kebudayaan silam dengan kebudayaan masa kini serta berusaha mengatasi masalah-masalah yang sedang dan akan terjadi.
- c. Prinsip kejelasan (tabayun), Prinsip yang didalamnya terdapat ajaran hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia (qalbu, akal dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud tujuan, kurikulum dan metode pendidikan.
- d. Prinsip tak bertentangan, prinsip yang didalamnya terdapat ketiadaan pertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaannya, sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.
- e. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, prinsip yang menyatakan tidak adanya kekhayalan dalam kandungan program pendidikan, tidak berlebihan, serta adanya kaidah yang praktis dan realistis yang sesuai dengan fitrah dan kondisi sosioekonomi, sosiopolitik, dan sosiokultural yang ada.
- f. Prinsip perubahan yang diinginkan, prinsip perubahan struktur diri manusia yang meliputi jasmaniah, ruhaniyah dan nafsanayah, serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap anak didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan.
- g. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu, prinsip yang memperhatikan perbedaan anak didik, baik ciri-ciri, kebutuhan, kecerdasan, kebolehan, minat, sikap, tahap pematangan jasmani, akal,

emosi, sosial, dan segala aspeknya. Prinsip ini berpijak pada asumsi bahwa semua individu tidak sama dengan yang lain.

- h. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pada pelaku pendidikan serta lingkungan di mana pendidikan itu dilaksanakan.<sup>11</sup>

Sesuai pemaparan di atas, pemakalah menyimpulkan prinsip-prinsip dalam tujuan pendidikan Islam yaitu prinsip universal, prinsip keseimbangan dan kesederhanaan, prinsip kejelasan, prinsip tak bertentangan, prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, prinsip perubahan yang dingini, prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu, dan prinsip dinamis.

### **3. Fungsi tujuan pendidikan Islam**

Dalam kegiatan pengajaran harus mempunyai tujuan, karena setiap kegiatan yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arah yang jelas. Tujuan yang jelas dan berguna akan membuat orang terarah dan sungguh-sungguh. Segala daya dan upaya pengajaran harus dipusatkan pada pencapaian tujuan itu. Bahan metode dan teknik pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana yang dipergunakan harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan Islam dengan berfungsi sebagai:

- a. Titik pusat perhatian dan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- b. Penentu arah kegiatan pembelajaran.
- c. Titik pusat perhatian dan pedoman dalam menyusun rencana kegiatan pembelajaran.
- d. Bahan pokok yang akan dikembangkan dalam memperdalam dan memperluas ruang lingkup pembelajaran.
- e. Pedoman untuk mencegah atau menghindari penyimpangan kegiatan.<sup>12</sup>

Bila dilihat secara operasional, fungsi tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari 2 (dua) bentuk:

- 1) Alat untuk memperluas, memelihara, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi sosial serta ide-ide masyarakat nasional yang dikemas sesuai aturan Alquran dan Hadis.

---

<sup>11</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 32-33.

<sup>12</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990), h. 56.

- 2) Alat untuk mengadakan perubahan inovasi dan perkembangan.<sup>13</sup>

Sesuai penjelasan di atas, pemakalah simpulkan bahwa fungsi tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenal jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan serta memahami hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Selain itu, tujuan pendidikan Islam berfungsi membebaskan manusia dari segala analisis yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar.

#### 4. Macam-macam tujuan pendidikan Islam

Abdal Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya *Educational Theory, Aqur'anic Outlook*, menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

- a. Tujuan pendidikan jasmani (*al-Ahdaf al-Jismiyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik. Hal ini berpijak pada pendapat dari Imam Nawawi yang menafsirkan *al-qawiyah* sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik.<sup>14</sup> QS. al-Baqarah (2) ayat 247:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنْتَى يَكُونُ لَهُ  
الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ  
أَصْطَفَانَهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن  
يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

Artinya: “Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “*Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.*” Mereka menjawab: “*Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?*” Nabi (mereka) berkata: “*Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.*” Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.”<sup>15</sup>

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Abdal-Rahman Shaleh Abd Allah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. M. Arifin, judul asli: *Educational Theory, al-Qur'anic Outlook* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 138-153.

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 40.

b. Tujuan pendidikan rohani (*al-Ahdaf al-Ruhaniyah*)

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah swt. semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi Muhammad saw. dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Alquran. Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua, berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif, inilah yang disebut dengan tazkiyah (purification) dan hikmah (wisdom).<sup>16</sup> QS. al-Baqarah (2) ayat 10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا  
يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.”<sup>17</sup>

c. Tujuan pendidikan akal (*al-Ahdaf al-Aqliyah*)

Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah swt. dan menemukan pesan-pesan dari ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Tahapan akal ini adalah:

- 1) Pencapaian kebenaran ilmiah (ilm al-yaqin) (QS. at-Takastur (102) ayat 5)
- 2) Pencapaian kebenaran empiris (ain al-yaqin) (QS. at-Takastur (102) ayat 7)
- 3) Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (haqq –alyaqin) (QS. al-Waqiah (56) ayat 95).<sup>18</sup>

d. Tujuan pendidikan sosial ( *al-Ahdaf al-Ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh untuk menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu disini tercermin sebagai al-nas yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Abdal-Rahman Shaleh Abd Allah, *Teori-Teori..., ibid.*

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran*, h. 3.

<sup>18</sup> Abdal-Rahman Shaleh Abd Allah, *Teori-Teori..., ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*



Berbeda dengan pendapat Hasan Langgulung dan Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan Islam terdiri atas:

- a) Tujuan umum, yaitu tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan. Baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, dan penampilan.<sup>20</sup>
- b) Tujuan khusus, adalah perubahan-perubahan yang termasuk dibawa tiap tujuan umum pendidikan. Dengan kata lain, gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir atau tujuan umum pendidikan, yang tanpa terlaksananya maka tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna.<sup>21</sup>
- c) Tujuan akhir, yaitu bahwa pendidikan Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan hidup terdapat pada waktu hidup di dunia ini. Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah swt. sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.<sup>22</sup>
- d) Tujuan sementara, yaitu tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.<sup>23</sup>
- e) Tujuan operasional, yaitu tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini, dan menghayati adalah soal kecil.<sup>24</sup>

Setelah memaparkan macam-macam tujuan pendidikan Islam maka pemakalah simpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan dengan

---

<sup>20</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), h. 51.

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 53.

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, h. 31.

<sup>23</sup> *Ibid*.

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 32.

tujuan umum, tujuan khusus, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional.

### **Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam**

#### 1. Pengertian pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam

Secara etimologi dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut juga dengan murabbi, muallim, dan muaddib.<sup>25</sup> Kata atau istilah murabbi misalnya sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat pada proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka tentu berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji.<sup>26</sup>

Sedangkan untuk istilah mu'allim, pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih berfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan dari seorang yang tahu kepada seorang yang tidak tahu. Adapun istilah muaddib menurut al-Attas, lebih luas dari istilah muallim dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.<sup>27</sup>

Secara terminologi, Bukhori Umar menggunakan istilah-istilah di bawah ini:

- a. Ustadz adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses hasil kerja, serta sikap continuous improvement.
- b. Mu'allim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjalankan fungsinya dalam kehidupan, menjalankan dimensi teoritis praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi.
- c. Muraddib adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar.

---

<sup>25</sup> Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h.169.

<sup>26</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 56-57.

<sup>27</sup> *Ibid.*

- d. Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didik.
- e. Mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan anak didik, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan.
- f. Muaddib adalah orang yang mampu menyiapkan anak didik untuk tanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.<sup>28</sup>

Dari pengertian di atas pemakalah menyimpulkan bahwa pendidik secara perspektif filsafat pendidikan Islam lebih pemakalah sandarkan pada murabbi karena mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemakalah memahami murabbi berarti juga memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan, dan melaksanakan pendidikan secara bertahap.

## 2. Kewajiban pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam

Menurut al-Ghazali, kewajiban pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah swt. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada anak didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun anak didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa.<sup>29</sup>

Kewajiban pendidik dalam pendidikan ada 3 (tiga) bagian, yaitu:

- a. Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian seiring dengan tujuan Allah swt. menciptakannya.

---

<sup>28</sup> Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h.87.

<sup>29</sup> Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 86.

- c. Sebagai pemimpin (manajerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.<sup>30</sup>

### 3. Hak pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam

Pendidik adalah mereka yang terlibat langsung dalam membina, mengarahkan dan mendidik, waktu dan kesempatannya dicurahkan dalam rangka mentransformasikan ilmu dan menginternalisasikan nilai termasuk pembinaan nilai pembinaan akhlak mulia dalam kehidupan anak didik. Pendidik berhak untuk mendapatkan:

- a. Gaji, alasan pendidik menerima gaji karena telah menjadi jabatan profesi, tentu mereka berhak untuk mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupan ekonomi, berupa gaji ataupun honorarium. Seperti dinegara Indonesia, pendidik merupakan bagian aparat Negara yang mengabdikan untuk kepentingan Negara melalui sektor pendidikan, diangkat menjadi pegawai negeri sipil (PNS), diberi gaji tunjangan tenaga kependidikan. Namun, kalau dibandingkan dengan Negara maju, penghasilannya belum memuaskan. Akan tetapi karena tugas itu mulia, tidak menjadi halangan bagi pendidik dalam mendidik anak didiknya. Bagi pendidik yang statusnya non PNS, mereka digaji oleh yayasan bahkan tidak sedikit mereka tidak mendapatkannya, tetapi mereka tetap mengabdikan dalam rangka mencari ridha Allah swt.<sup>31</sup>
- b. Mendapatkan penghargaan, menghormati pendidik berarti penghormatan terhadap anak-anak kita. Bangsa yang ingin maju peradabannya adalah bangsa yang mampu memberikan penghargaan dan penghormatan kepada para pendidik. Inilah salah satu rahasia keberhasilan bangsa Jepang yang mengutamakan dan memprioritaskan pendidik. Setelah hancurnya Hiroshima dan Nagasaki, pertama sekali yang dicari Kaisar Hirohito adalah para pendidik. Dalam waktu yang relatif singkat bangsa Jepang

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> A. Gani A. Bustami, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 130-131.

kembali bangkit dari kehancuran sehingga menjadi Negara modern pada masa sekarang.<sup>32</sup>

Dari penjelasan di atas pemakalah menyimpulkan bahwa kewajiban pendidik adalah sebagai pemegang amanah mendidik dan mengajar, yang memiliki 2 (dua) peran sekaligus, yaitu peran transfer knowledge dan transfer of value. Sedangkan hak dari pendidik mendapatkan gaji dan penghargaan sepantasnya dari Negara maupun masyarakat luas.

#### 4. Kode etik pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam

Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (hubungan relationship) antara pendidik dan anak didik, pendidik dan orang tua. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, tetapi secara intrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.<sup>33</sup>

Di Indonesia, kode etik pendidik menekankan pada implikasi paedagogisnya, menghendaki agar seluruh situasi pendidikan yang terselenggara di rumah tangga, di sekolah, dirumah-rumah ibadah dan di dalam pergaulan hidup di masyarakat atau lembaga manapun, seyogyanya dapat memberikan jaminan bagi terciptanya interaksi positif yang dapat memprasaranaikan pertumbuhan seluruh potensi anak didik menjadi aktual, yang secara normatif lebih baik dari semula.<sup>34</sup>

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, kode etik pendidik berhubungan dengan:

- a. Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah swt. terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan, dan ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah swt. kepadanya.
- b. Hendaknya pendidik memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharaannya ialah tidak mengajarkan kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu untuk kepentingan dunia semata.
- c. Hendaknya pendidik bersifat zuhud.

---

<sup>32</sup> A. Piet Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 20.

<sup>33</sup> Westy Soemanto dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 147.

<sup>34</sup> *Ibid.*

- d. Hendaknya pendidik tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan atas orang lain.
- e. Hendaknya pendidik menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara', dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatukan harga dirinya dimata orang banyak.
- f. Hendaknya pendidik memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar makruf nahi munkar.
- g. Pendidik hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan.
- h. Pendidik hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang yang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
- i. Pendidik hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan mengarang.
- j. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah dari padanya, baik secara kedudukan ataupun usianya.
- k. Pendidik hendaknya rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.<sup>35</sup>

Dari penjelasan kode etik di atas, maka pemakalah simpulkan secara sederhana bahwa kode etik pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam adalah norma yang harus diindahkan pendidik dalam melaksanakan tugasnya di masyarakat termasuk peran instruksional, edukator, dan manajerial.

### **Anak Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam**

#### 1. Pengertian anak didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam

Secara etimologi, anak didik adalah peserta didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi anak didik adalah individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 148.

dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain anak didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.<sup>36</sup>

Dalam istilah tasawuf anak didik disebut dengan murid atau thalib. Secara etimologi murid berarti orang yang menghendaki. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid). Sedangkan istilah thalib secara bahasa adalah orang yang mencari, menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, di mana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi.<sup>37</sup>

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>38</sup> Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, anak didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini anak didik merupakan makhluk Allah swt. yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya.<sup>39</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, menurut hemat pemakalah anak didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Anak didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa.

## 2. Kewajiban anak didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam

Menurut Samsul Nizar, kewajiban yang perlu dipenuhi anak didik adalah:

- a. Anak didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.

---

<sup>36</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 144.

<sup>37</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 104.

<sup>38</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 77.

<sup>39</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis da Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 47.

- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan, yaitu sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Allah swt. yang mengabdikan diri kepada-Nya.
- c. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
- d. Setiap anak didik wajib menghormati pendidiknya.
- e. Anak didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.
- f. Menghargai ilmu dan bertekad untuk terus menuntut ilmu sampai akhir hayat.<sup>40</sup>

Menurut M. Athiyah al-Abrasyi, setiap anak didik setidaknya memiliki kewajiban seperti berikut ini:

- 1) Sebelum mulai belajar, anak didik itu harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat buruk, karena belajar dan mengajar itu dianggap sebagai ibadah. Sebab menyemarakkan hati dengan ilmu tidak sah kecuali setelah hati itu suci dari kotoran akhlak. Intinya ialah anak didik jiwanya harus suci. Indikatornya terlihat dari akhlaknya.
- 2) Bersedia mencari ilmu termasuk meninggalkan keluarga dan tanah air, dengan tidak ragu-ragu bepergian ke tempat-tempat yang jauh sekalipun bila dikehendaki demi mendatangi pendidik.
- 3) Bertekad untuk belajar hingga akhir umur, jangan meremehkan suatu cabang ilmu, tetapi hendaklah menganggapnya bahwa setiap ilmu ada faedahnya, jangan meniru-niru apa yang didengarnya dari orang-orang terdahulu yang mengkritik dan merendahkan sebagian ilmu mantik dan filsafat.
- 4) Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari banyak aliran.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu terpuji, baik ilmu umum atau ilmu agama.
- 6) Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 7) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan,

---

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 50.



serta memberi keselamatan hidup dunia dan akhirat, baik itu untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.<sup>41</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kewajiban anak didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam adalah menyucikan jiwa, bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan (rihlah ilmiah), tidak menyombongkan ilmu dan menantang gurunya, dan mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan.

### 3. Hak anak didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam

Setiap anak didik pada satuan pendidikan (SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi) mempunyai hak:

- a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
- b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- c. Mendapatkan beasiswa anak didik bagi yang berprestasi dan orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- d. Mendapatkan biaya pendidikan ekonomis bagi mereka yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikan.
- e. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
- f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.<sup>42</sup>

Dari pemikiran di atas dapat disimpulkan dengan sederhana bahwa seorang anak didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam berhak mendapatkan kesempatan untuk berprestasi, berhak disayangi dan dicintai, berhak untuk bercerita, dan berhak memiliki filsafat hidup.

### 4. Kode etik anak didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam

Kode etik personal anak didik yang harus dilaksanakan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam yaitu:

- a. Membersihkan hati dari kotoran, sifat buruk, akidah keliru, dan akhlak tercela.

---

<sup>41</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Attarbiyah al-Islamiyah*, terjemahan Bustami A.Gani, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 147-148.

<sup>42</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 130.

- b. Meluruskan niat, anak didik harus menuntut ilmu demi Allah swt. untuk menghidupkan syariat Islam, menyinari hati dan mengasah batin dalam rangka mendekati diri kepada-Nya. Dengan belajar, ia bermaksud hendak mengisi jiwanya melalui fadhilah, mendekati diri kepada Allah swt. dan bukanlah bermaksud menonjolkan diri.
- c. Menghargai waktu dengan cara mencurahkan perhatian sepenuhnya bagi urusan menuntut ilmu pengetahuan.
- d. Menjaga kesederhanaan makanan dan pakaian. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi. Sifat yang ideal adalah menjadikan kedua dimensi kehidupan (dunia akhirat) sebagai alat yang integral untuk melaksanakan amanat-Nya, baik secara vertikal maupun horizontal.
- e. Membuat jadwal kegiatan yang ketat dan teratur. Anak didik harus bisa mengalokasikan waktu secara jelas ke dalam satu jadwal kegiatan harian yang berisi kegiatan belajar yang relevan.
- f. Menghindari makan terlalu banyak, yang terbaik adalah sedikit makan, selain makruh makan terlalu banyak juga akan menimbulkan malas dan kantuk bahkan serangan penyakit.
- g. Mengurangi konsumsi makanan yang bisa menyebabkan kebodohan dan lemahnya indera, seperti apel asam, kubis, atau cuka, juga kebanyakan lemak dapat menumpulkan otak dan menggemukkan tubuh.
- h. Meminimalkan waktu tidur, tetapi tidak mengganggu kesehatan. Penuntut ilmu tidak boleh tidur lebih dari 8 (delapan) jam satu hari satu malam, sebab tidur hanya diperlukan dalam rangka istirahat serta menyegarkan kembali badan dan pikiran untuk kembali belajar.
- i. Membatasi pergaulan hanya dengan orang yang bisa bermanfaat bagi anak didik. Teman yang harus dicari ialah orang taat beragama, wara', cerdas, baik dan gemar membantu, sebab bergaul dengan orang yang kurang peduli ilmu pengetahuan biasanya memboroskan harga serta menyia-nyiakan umur.<sup>43</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas pemakalah ambil kesimpulan secara sederhana bahwa kode etik anak didik dalam perspektif filsafat pendidikan

---

<sup>43</sup> Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam: Studi Tentang Kitab Tazkir al-Sami wa al-Mutakallim Karya Ibn Jamaat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 73.

Islam adalah belajar dengan niat ibadah mencari ridha Allah swt., mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi, mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela, dan anak didik harus tunduk pada nasihat pendidik.

## **Kesimpulan**

Setelah menguraikan dengan seksama tentang tinjauan filosofis tujuan pendidikan Islam, pendidik, dan anak didik, maka menurut hemat pemakalah kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Tujuan pendidikan ialah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Bila pendidikan berbentuk pendidikan formal, tujuan pendidikan itu harus tergambar dalam suatu kurikulum. Pendidikan formal ialah pendidikan yang disengaja, diorganisir dan direncanakan menurut teori tertentu dalam lokasi dan waktu yang tertentu pula melalui suatu kurikulum. Jika tujuan pendidikan disandarkan kepada Alquran, maka tujuan pendidikan yang dimaksud adalah tujuan pendidikan Islam yang mana syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya Alquran.
2. Prinsip-prinsip dalam tujuan pendidikan Islam yaitu prinsip universal, prinsip keseimbangan dan kesederhanaan, prinsip kejelasan, prinsip tak bertentangan, prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, prinsip perubahan yang dingini, prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu, dan prinsip dinamis.
3. Fungsi tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenal jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan serta memahami hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Selain itu, tujuan pendidikan Islam berfungsi membebaskan manusia dari segala analisis yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar.
4. Klasifikasi tujuan pendidikan Islam, yaitu tujuan umum, tujuan khusus, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional.

5. Pendidik secara perspektif filsafat pendidikan Islam disebut murabbi, karena mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemakalah memahami murabbi berarti juga memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan, dan melaksanakan pendidikan secara bertahap.
6. Kewajiban pendidik adalah sebagai pemegang amanah mendidik dan mengajar, yang memiliki 2 (dua) peran sekaligus, yaitu peran transfer knowledge dan transfer of value. Sedangkan hak dari pendidik mendapatkan gaji dan penghargaan sepantasnya dari Negara maupun masyarakat luas.
7. Kode etik pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam adalah norma yang harus diindahkan pendidik dalam melaksanakan tugasnya di masyarakat termasuk peran instruksional, edukator, dan manajerial.
8. Anak didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Anak didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa.
9. Kewajiban anak didik dalam perspektif filsafat pendidik Islam adalah menyucikan jiwa, bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan (rihlah ilmiah), tidak menyombongkan ilmu dan menantang gurunya, dan mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan. Sedangkan hak anak didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam yaitu mendapatkan kesempatan untuk berprestasi, berhak disayangi dan dicintai, berhak untuk bercerita, dan berhak memiliki filsafat hidup.
10. Kode etik anak didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam adalah belajar dengan niat ibadah mencari ridha Allah swt., mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi, mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela, dan anak didik harus tunduk pada nasihat pendidik.

### Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Attarbiyah al-Islamiyah*, terjemahan Bustami A.Gani, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Allah, Abdal-Rahman Shaleh Abd., *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. M. Arifin, judul asli: *Educational Theory, al-Qur'anic Outlook*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Asari, Hasan, *Etika Akademis dalam Islam: Studi Tentang Kitab Tazkir al-Sami wa al-Mutakallim Karya Ibn Jamaat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Bustami, A. Gani A., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Hermawan, Heris, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.
- Hidayatullah, Syarif, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1981.
- Ihsan, Hamdan dan Ihsan, Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke 3. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007.
- Kementerian Agama RI, *Alquran*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- NK., Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Pribadi, Sikun, *Peranan Filsafat Pendidikan*. Bandung: FIP IKIP, 1971.

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke 5. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Sahertian, A. Piet, *Profil Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Soemanto, Westy dan Soetopo, Hendyat, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Umar, Bukhori, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.